

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Afghanistan terletak di antara perbatasan 2 kawasan, yakni Asia Tengah dan Asia Selatan (Malkasian, 2021). Afghanistan juga masuk kedalam regionalisme SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) (SAARC, 2020). Bagian utara Afghanistan berbatasan langsung dengan negara-negara Asia Tengah yakni, Uzbekistan dan Turkmenistan (Malkasian, 2021). Oleh karena itu, Afghanistan kerap kali disebut negara bagian Asia Tengah karena letak geografisnya (Malkasian, 2021). Amerika Serikat menginvasi Afghanistan sejak tahun 2001 setelah terjadi serangkaian penyerangan teroris di gedung *World Trade Center* pada 9 November 2001 atau biasa disebut peristiwa 9/11. Serangan teroris tersebut diduga dari organisasi terorisme Islam internasional bernama Al-Qaeda. Al-Qaeda diduga mendapatkan perlindungan dari Taliban sebagai jaringan kelompok yang sama. Taliban sendiri merupakan kelompok yang memiliki kedekatan ideologi dengan Al-Qaeda (Anugerah & Purba, 2021). Al-Qaeda memberikan bantuan keuangan terhadap Taliban agar bisa menguasai Afghanistan (Thomas, 2021). Sedangkan Taliban memberikan tempat pelatihan teroris bagi Al-Qaeda. Hubungan kedua kelompok tersebut memengaruhi stigma negatif pandangan internasional terhadap Taliban (Thomas, 2021). Oleh karena itu Amerika Serikat melancarkan operasi militer di Afghanistan dengan tujuan untuk menggulingkan kelompok terorisme tersebut (Thomas, 2021).



Gambar 1.1. Peta Asia Tengah dan Afghanistan

Sumber: (Eurasia Review, 2017)

Bertahun-tahun ketegangan politik antara Amerika Serikat dan Taliban tidak kunjung reda. Amerika Serikat menyadari bahwa konflik ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan aksi militer saja. Akhirnya pada Februari 2020, Amerika Serikat dan Taliban membuat perjanjian yang berisi penarikan seluruh pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan (Thomas, 2021). Hingga pada tahun 2021, seluruh pasukan Amerika Serikat resmi telah menarik diri dari Afghanistan (Thomas, 2021). Ada beberapa faktor pendorong yang membuat Amerika Serikat membuat kebijakan tersebut yakni, saat itu ada pandemi Covid-19 yang menekan Amerika Serikat dengan kebutuhan finansial melindungi warga negaranya, baik dalam lingkup kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Invasinya di Afghanistan menghabiskan banyak finansial dan *human cost* yang harus dialokasikan (Anugerah & Purba,

2021). Menurut Departemen Pertahanan Amerika Serikat, biaya perang di Afghanistan dari 11 September 2001 hingga 31 Maret 2021 menghabiskan biaya sekitar 837,3 miliar dolar yang dialokasikan pada operasi militer dan kegiatan rekonstruksi di Afghanistan (DOD, 2021).

Pada tahun 2021 Amerika Serikat resmi mengundurkan diri dan menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan setelah menginvasinya selama 20 tahun. Di Afghanistan, terdapat sebuah kelompok islami yang tidak puas terhadap implementasi hukum Islam syariah di Afghanistan. Kelompok tersebut bernama Taliban. Taliban merupakan organisasi terorisme yang muncul pasca perang Afghanistan (1978-1992) (Thomas, 2021). Keluarnya seluruh pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan ini memberikan Taliban kesempatan untuk kembali menjarah seluruh wilayah Afghanistan. Melemahnya pasukan keamanan nasional Afghanistan ANDSF (*Afghanistan National Defense and Security Forces*) memberikan keuntungan kepada pasukan Taliban untuk mulai menguasai beberapa wilayah di Afghanistan (Schroden, 2021). Sebelum seluruh pasukan Amerika Serikat meninggalkan Afghanistan, Taliban telah menguasai hampir seluruh wilayah pedesaan dan perkotaan di Afghanistan (Schroden, 2021). Pada Agustus 2021, Taliban sudah menduduki ibu kota Afghanistan yakni Kabul. Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani meninggalkan negaranya yang berakibat pada runtuhnya pemerintahan Afghanistan, kemudian Taliban merebut istana presiden dan menguasai Kabul (Center for Preventive Action, 2023).

Kembalinya Taliban sebagai rezim yang berkuasa di Afghanistan membuat warga negaranya merasa terancam. Dilaporkan bahwa Taliban melakukan

kejahatan terhadap warga sipil, seperti penganiayaan, penculikan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan (U.S. Department of State, 2022, hal. 12-14). Karena Taliban sendiri merupakan rezim yang menganut paham radikalisme dan represif. Terancamnya keamanan warga negara Afghanistan menyebabkan adanya migrasi secara besar-besaran. Berdasarkan data dari UNHCR, pada bulan Desember 2021 setidaknya ada 3,4 juta jiwa menjadi pengungsi Afghanistan karena konflik internal negara mereka (UNHCR, Afghanistan Situation Regional Refugee Response Plan, 2022). Berkuasanya Taliban membuat tantangan keamanan bagi Afghanistan dari segi politik, ekonomi, dan sosial. Tidak hanya Afghanistan, negara lain yang berada dalam satu kawasan Asia Tengah juga mengalami dampaknya. Negara-negara tersebut yakni, Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan, Kyrgyzstan, dan Kazakhstan (Wolff, Bayok, Kakar, & Yau, 2023). Karena bangkitnya Taliban dapat menimbulkan efek euforia bagi kelompok-kelompok teroris yang lain. Selain itu, juga ada potensi masuknya pengungsi dan migran dalam jumlah yang besar. Contohnya seperti Tajikistan, etnis Tajik dan warga negara Tajikistan banyak yang bergabung dengan Taliban dan mendapat pelatihan teroris di Afghanistan (Wolff, Bayok, Kakar, & Yau, 2023). Presiden Tajikistan Emomali Rahmon, mengungkapkan bahwa Tajikistan menghadapi ancaman keamanan seperti terorisme, narkoba, perdagangan manusia, dan migrasi ilegal, hal ini diperburuk dengan kembali berkuasanya Taliban di Afghanistan (Thomas, 2021).

Dalam penyusunan penelitian ini, diperlukan studi pendahuluan mengenai topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka penting bagi penulis untuk membangun teori atau konsep yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Adapun

tinjauan pustaka yang penulis gunakan. Jurnal yang ditulis oleh Boy Anugerah dan Jabinson Purba tahun 2021, yang berjudul “Kondisi Politik dan Keamanan Afghanistan di Bawah Rezim Taliban dan Signifikansinya Terhadap Geopolitik Global” (Anugerah & Purba, 2021). Dalam jurnal ini disebutkan bahwa, kembalinya pemerintahan Taliban di Afghanistan membuat kondisi politik dan keamanan domestik bergejolak. Adanya perbedaan sudut pandang antara pemerintahan Afghanistan dengan Taliban menjadi salah satu faktor utamanya. Adapun terancamnya keamanan warga negara Afghanistan dengan kebangisan Taliban dalam menjalankan pemerintahannya.

Jurnal yang disusun oleh N.N Bobkin pada tahun 2022 yang berjudul “*The End of the War in Afghanistan: The Defeat of The United States and The Consequences for Regional Security*” membahas mengenai dampak dari kembalinya pemerintahan Taliban terhadap keamanan nasional Afghanistan yang mempengaruhi keamanan negara yang dekat dengannya secara geografis seperti Pakistan dan India yang memungkinkan untuk kebangkitan organisasi teroris seperti Tehrik-e Taliban Pakistan (TTP) dan Anti-India (Bobkin, 2022).

Jurnal yang disusun oleh Oleg E. Grishin dan Nasatullah Rawan pada tahun 2020 yang berjudul “*Importance of Afghanistan for Regional Security in South and East Asia*” membahas mengenai pentingnya stabilitas Afghanistan bagi Asia Selatan dan Asia Timur dalam menjaga keamanan regionalnya. Seperti pentingnya hubungan kerja sama negara Pakistan, India, Tiongkok, dan Iran dengan Afghanistan yang memengaruhi perekonomian mereka (Grishin & Rawan, 2020).

Jurnal yang disusun oleh Samuel Elzinga pada tahun 2021 yang berjudul “*The Central Asian Regional Security Complex Revisited: Understanding the Implications of The US Retreat from Afghanistan*” membahas mengenai kompleksitas negara-negara Asia Tengah dalam menangani isu keamanan lingkungan seperti air, energi, dan gas dengan Afghanistan (Elzinga, 2021).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan beberapa kesamaan yakni pengaruh Taliban terhadap geopolitik global dan keamanan regional. Namun, ada perbedaan dalam penelitian ini yakni perbedaan tahun yang akan diteliti, perbedaan kawasan regional dan perbedaan tujuan penelitian. Penelitian ini, meneliti mengenai dampak dari pemerintahan Taliban terhadap keamanan regional Asia Tengah yang dianalisis menggunakan *Regional Security Complex*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Pemerintahan Taliban di Afghanistan mengancam keamanan Regional Asia Tengah pada tahun 2021?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk membagikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan para akademisi dalam bentuk karya ilmiah dan penelitian ilmiah, yang mana tujuannya adalah agar berguna dan menjadi sarana pengetahuan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk memenuhi persyaratan pendidikan Sarjana Strata 1 atau S1 Program Studi Hubungan

Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada elaborasi mengenai dampak pemerintahan Taliban terhadap keamanan regional Asia Tengah di tahun 2021.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1. Terorisme

Menurut Brian Jenkins dalam bukunya yang berjudul *International Terrorism: A New Model of Conflict* mendefinisikan terorisme sebagai tindakan yang berisi mengenai ancaman kekerasan, tindakan kekerasan individu, atau kampanye kekerasan yang dirancang terutama untuk menanamkan rasa takut dengan cara meneror (Jenkins, 1975). Jenkins menggambarkan terorisme sebagai kekerasan yang tidak masuk akal atau kekerasan yang tidak rasional. Jenkins juga menambahkan bahwa terorisme memiliki beberapa tujuan yakni, untuk mendapatkan popularitas. Melalui gerakan terorisme, para teroris berharap tindakan mereka dapat mengundang perhatian masyarakat dan memproyeksikan dirinya sebagai kekuatan yang patut untuk ditakuti (Jenkins, 1975). Terorisme juga bertujuan untuk menyebabkan kekacauan skala luas, merusak moral masyarakat, dan merusak tatanan sosial yang ada (Jenkins, 1975). Tujuan tersebut merupakan salah satu ciri khas teroris yang revolusioner dan anarkis. Mereka menargetkan masyarakat untuk bergabung dengan kelompok mereka (Jenkins, 1975).

Menurut Gregor Bruce pada bukunya yang berjudul “*Definition of Terrorism Social and Political Effects*” mendefinisikan terorisme yakni perbuatan yang

menggunakan kekuatan atau kekerasan yang melanggar hukum terhadap manusia atau properti untuk menerror dan memaksa pemerintah maupun warga sipil demi mencapai tujuan politik dan sosial (Bruce, 2013). Menurut Bruce Hoffman, definisi terorisme adalah keadaan untuk menciptakan dan memanfaatkan teror yang dilakukan dengan sengaja melalui kekerasan atau ancaman kekerasan yang bertujuan untuk mengubah tatanan politik (Hoffman, 2017). Menurut Hoffman, *“Terrorism is specifically designed to have far-reaching psychological effects beyond the immediate victim(s) or object of the terrorist attack and potentially destructive of infrastructure, terrorists seek to obtain the leverage, influence, and power they otherwise lack to effect political change on either a local or an international scale”* terorisme memberikan dampak utama pada psikologis para korban dan menghancurkan infrastruktur, serta meningkatkan, mempengaruhi, hingga mengubah tatanan politik, baik dalam skala lokal maupun internasional (Hoffman, 2017). Menurut Rory Miller, *“many terror groups, especially those denied a permanent base elsewhere or their legitimacy, often do look to regionalise across ungoverned or poorly governed territories that offer the potential to serve as safe havens or operational hubs”* Organisasi terorisme yang sedang memperjuangkan suatu wilayah atau legitimasinya, berupaya menyebar ke beberapa wilayah atau negara yang dekat secara geografis dan memiliki pemerintahan yang lemah untuk membentuk tempat perlindungan dan pusat operasional dan jaringan terorisme (Miller, 2021).

1.4.2. *Regional Security Complex*

Setelah berakhirnya perang dingin, sistem regional menjadi tahapan yang sangat penting untuk memahami dinamika keamanan. Teori *Regional Security Complex* adalah teori yang berfokus pada signifikansinya terhadap faktor regional dalam memahami dinamika keamanan internasional, yakni melalui pembentukan *Regional Security Complexes*. Menurut Buzan, *Regional Security Complex* didefinisikan sebagai sekumpulan negara yang saling memiliki kedekatan satu sama lain hingga membentuk *primary security* yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Buzan, 2001). Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Buzan dan Waever dan didefinisikan sebagai sekumpulan negara dalam suatu kawasan yang telah mengalami proses sekuritisasi dan desekuritisasi terhadap ancaman keamanan, yang mana ancaman tersebut harus dianalisis bersama dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Buzan & Waever, 2003, hal. 44).

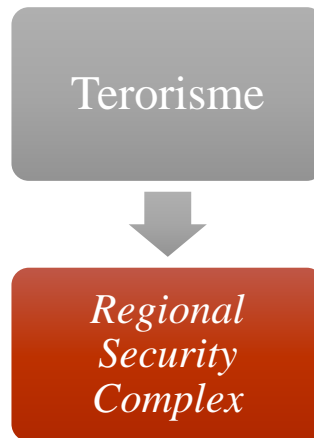
Menurut Buzan, Waever, dan Wilde, sekuritisasi adalah proses mengidentifikasi isu tertentu untuk dijadikan sebagai masalah keamanan, dan isu tersebut disebut mengancam keamanan apabila publik menerimanya sebagai ancaman (Buzan, Waever, & Wilde, 1998). Dalam proses sekuritisasi, ada aktor keamanan yang akan melakukan sekuritisasi terhadap suatu isu melalui *speech act* (Buzan, Waever, & Wilde, 1998). Aktor akan melakukan aksi *speech act* apabila terdapat isu yang berubah menjadi isu keamanan, aktor keamanan biasanya berasal dari pemerintah dan pemimpin politik (Buzan, Waever, & Wilde, 1998). Lalu ada *audience*, *audience* merupakan publik atau masyarakat yang akan menyetujui adanya ancaman keamanan (Buzan, Waever, & Wilde, 1998). Sedangkan

desekuritisasi adalah proses pengidentifikasian suatu isu tertentu yang tidak menjadi masalah keamanan. Analisa mengenai *Regional Security Complex* meliputi unsur geografis, etnis, dan budaya suatu wilayah yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi dan sistem politik yang akan menimbulkan saling ketergantungan satu sama lain dalam suatu kawasan. (Buzan & Waever, 2003, hal. 47) Dalam *Regional Security Complex* ini, Buzan menambahkan bahwa saling ketergantungan dan membangun hubungan kerja sama keamanan antar negara-negara di kawasan tersebut menjadi unsur yang sangat penting (Buzan & Waever, 2003, hal. 48).

Adanya saling ketergantungan di sektor keamanan dalam kawasan *Regional Security Complex* dapat menyebabkan beberapa hal. Pertama, stabilitas keamanan suatu negara di kawasan *Regional Security Complex* dapat memengaruhi stabilitas keamanan kawasan (Amable, 2022, hal. 1). Kedua, adanya negara *super power* di dekat kawasan *Regional Security Complex* dapat mengancam pertahanan secara regional dan dapat menyebabkan ketegangan konflik antar negara kawasan tersebut (Amable, 2022, hal. 1). Amable menambahkan bahwa dalam teori *Regional Security Complex* terdapat dua variabel yang dapat memicu *Regional Security Complex* yakni variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal menggunakan indikator geografis, kesamaan budaya, politik, dan sosial dalam suatu kawasan. Amable berpendapat bahwa kedekatan wilayah geografis antar negara kawasan memudahkan tersebarnya ancaman keamanan dibandingkan dengan wilayah geografis yang berjauhan (Amable, 2022, hal. 2). Amable menambahkan, adanya kesamaan politik, budaya, dan sosial dapat menimbulkan

rasa solidaritas yang semakin kuat. Sedangkan variabel eksternal menggunakan indikator kondisi lingkungan internasional atau isu yang sedang berkembang seperti adanya terorisme, perang, dan krisis ekonomi dunia. Buzan menganalisis bahwa dampak terbesar dari isu transnasional seperti terorisme dapat mengubah dinamika keamanan kawasan (Buzan & Waever, 2003). Variabel eksternal dan internal serta indikator mereka akan menimbulkan adanya efek saling ketergantungan antara satu negara dengan yang lain. Adanya saling ketergantungan satu dengan yang lain dan hubungan kerja sama keamanan antara negara satu dengan yang lain dapat menciptakan *regional security complex*. Meskipun sudah membentuk hubungan yang saling bergantung antara satu dengan yang lain serta sudah membentuk kerja sama keamanan, Buzan tidak menyangkal akan adanya hubungan yang diwarnai dengan persaingan, *balance of power*, dan masuknya kekuatan eksternal ke dalam (Buzan & Waever, 2003). Teori Regional Security Complex menunjukkan bahwa menganalisis dinamika keamanan di tingkat regional akan mampu menangkap gambaran yang lebih komprehensif atau meluas mengenai pola hubungan keamanan di kawasan, serta interaksi antar negara-negara tersebut dengan negara-negara di luar kawasan atau bahkan interaksinya dan hubungannya dengan negara-negara super power.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.1. Sintesa Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan sintesis pemikiran yang ada di atas, serangkaian peristiwa terorisme yang dilakukan oleh Taliban menjadi isu keamanan regional. Isu ancaman keamanan tersebut kemudian menyebabkan *Regional Security Complex*.

1.6 Argumen Utama

Penulis berargumen bahwa Pemerintahan Taliban di Afghanistan pasca penarikan mundur pasukan Amerika Serikat menyebabkan ancaman keamanan secara domestik maupun regional. Pemerintahan Taliban sebagai basis organisasi terorisme di Afghanistan mengancam keamanan domestik Afghanistan, seperti runtuhnya politik Afghanistan dan keamanan manusia yang terancam karena penindasan yang dilakukan oleh Taliban sehingga banyak warga negaranya yang bermigrasi ke negara lain. Runtuhnya stabilitas keamanan Afghanistan memicu ketidakstabilan keamanan regional Asia Tengah. Dalam hal ini negara-negara di kawasan Asia Tengah dapat menjadi tempat perlindungan dan pusat operasional

jaringan terorisme yang potensial bagi Taliban. Dengan demikian ketidakstabilan keamanan Afghanistan dan isu terorisme merupakan variabel internal dan eksternal yang dapat mengancam stabilitas keamanan kawasan sehingga memicu dinamika *Regional Security Complex* di Asia Tengah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada karya tulis ini, tipe penelitian yang akan digunakan adalah tipe penelitian eksplanatif. Menurut Sugiyono, penelitian eksplanatif adalah tipe penelitian yang menjelaskan mengenai kedudukan antara variabel-variabel yang diteliti dan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2021).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini, telah ditetapkan jangkauan penelitian yakni pada tahun 2021. Alasan dari digunakannya jangkauan penelitian pada tahun tersebut adalah karena pada tahun 2021 adanya penarikan seluruh pasukan Amerika Serikat dan mulai berkuasanya Taliban di Afghanistan hingga ancaman keamanan di kawasan Asia Tengah.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya tulis ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi dokumen. Dengan teknik pengumpulan data studi dokumen, data-data yang dikumpulkan dan diperoleh adalah data-data primer dan sekunder yang didapatkan dari internet. Penelusuran data primer melalui internet

mengandalkan dari *report* negara dan *report* organisasi internasional, data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, dan media *online* seperti artikel yang topiknya berkaitan dengan penulisan karya tulis ini, yakni topik mengenai pemerintahan Taliban dan ancamannya terhadap keamanan Afghanistan dan keamanan regional Asia Tengah. Sehingga data-data dan informasi *online* yang cukup tersebut dapat dimanfaatkan dan dianalisis dalam penulisan karya tulis ini dengan setepat mungkin.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penulisan karya tulis ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bukan angka (Meleong, 2018).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, telah ditetapkan pembagian sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I. Dalam bab I karya tulis ini berisi mengenai penjelasan latar belakang kembalinya pemerintahan Taliban pasca kemunduran seluruh pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan. Lalu, dalam bab ini juga berisi kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis karya tulis ini dengan disertai sintesis pemikiran. Bab ini juga berisi argumentasi utama penulis dan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis dan mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam karya tulis ini.

BAB II. Dalam bab II karya tulis ini akan dipaparkan mengenai dampak dari pemerintahan Taliban di Afghanistan hingga memengaruhi keamanan regional negara – negara di Asia Tengah.

BAB III. Dalam bab III karya tulis ini akan berisi pembahasan mengenai dua variabel eksternal dan internal yang memicu *Regional Security Complex* di Asia Tengah.

BAB IV. Dalam bab IV karya tulis ini akan berisi mengenai kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini juga disertai dengan kritik dan saran mengenai penulisan karya tulis ini.